

## Internalisasi Nilai-Nilai Islam Sebagai Dasar Utama Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Di Masa Pandemi

**Muqoffi, Jamilul Islam**

Institut Agama Islam Nazhatut Thullab (IAI NATA) Sampang

Email: [muqoffimpd@gmail.com](mailto:muqoffimpd@gmail.com)

[jamilldarrdiri@gmail.com](mailto:jamilldarrdiri@gmail.com)

### Abstrak

Munculnya wabah Corona benar-benar memberi dampak buruk terhadap perekonomian nasional bahkan dunia. Banyak masyarakat yang omsetnya menurun, bahkan kehilangan mata pencahariannya. Menurut peneliti, kondisi ekonomi ini semakin buruk oleh sikap abnormal dari masyarakat dalam merespon terjadinya pandemi. Mestinya internalisasi nilai-nilai Islam diaktualisasikan dengan baik sebagai kewajiban diri menjadi hamba Allah Swt. Kehadiran Corona harusnya dianggap sebagai peringatan dari Allah Swt. atas segala penyimpangan yang selama ini dilakukan, namun faktanya banyak masyarakat yang lupa diri dan menuduh berbagai pihak sebagai biang kerok di belakang kemunculannya. Pemerintah yang bekerja keras mencari solusi wajib ditaati, namun realitasnya justeru diklaim telah melakukan konspirasi jahat. Tim medis sebagai garda terdepan melawan pandemi harus didukung, tapi kenyataannya justeru difitnah menjadikan Corona sebagai ladang bisnis. Ulama yang mengeluarkan fatwa dengan musyawarah dan istikharahnya wajib dihormati, tapi banyak masyarakat yang mengatakan ulama telah menyesatkan ummat. Internalisasi nilai-nilai Islam yang baik merupakan dasar utama dalam menjaga stabilitas ekonomi. Karena ketakwaan adalah solusi segala problematika ummat, sedangkan durhaka merupakan batu sandungan dalam roda kehidupan termasuk perekonomian.

**Kata Kunci:** *Internalisasi, Nilai-nilai, Islam, Ekonomi*

### Pendahuluan

Adanya pandemi Covid-19 benar-benar memberikan dampak buruk di beberapa sektor kehidupan, seperti dalam pendidikan dan ekonomi. Kehadirannyapun sudah merajalela di berbagai dunia, sehingga mengakibatkan banyak masyarakat yang omsetnya turun, bahkan kehilangan mata pencaharian. Dampak sektor perdagangan, khususnya ekspor dan impor, bahan baku dan barang modal. Produksi turun, barang langka dan harga barang terus meningkat sehingga menimbulkan inflasi. Kenaikan harga barang yang disertai penghasilan yang menurun merupakan kondisi fatal daya beli masyarakat. Sebagian bahan baku untuk industri di Indonesia sendiri masih dipasok dari China yang

mengalami kendala produksi akibat karantina di sejumlah daerah untuk membendung pandemi covid-19. Ini menjadi sesuatu yang luar biasa tidak terlepas dari peran teknologi komunikasi. Tingkat persebaran informasi yang cepat menimbulkan kepanikan yang dahsyat di masyarakat. Implikasinya membuat perilaku masyarakat berubah. Kepanikan tersebut salah satunya mengakibatkan ketimpangan antara permintaan dan penawaran.

Saat ini ekonomi global mengalami krisis akibat pandemi covid-19, indeks bursa saham rontok. Nilai tukar rupiah terhadap dollar USA melemah hal ini diakibatkan banyaknya investor asing meninggalkan pasar keuangan Indonesia, pasar saham anjlok, mempengaruhi perekonomian dalam negeri. Penguatan dollar USA ini terjadi karena kepanikan di pasar global akibat covid-19 serta bergejolaknya pasar minyak. Kemungkinan rupiah akan melemah terus terhadap nilai tukar dollar AS. Wabah covid-19 ini bukan hanya sekadar penyakit yang mempengaruhi kesehatan, namun juga dampak secara ekonomi, karena ketika semakin banyak pekerja yang terinfeksi maka semakin banyak pula biaya untuk perawatan dan juga biaya produksi yang ditanggung oleh negara.

Resiko terhadap kesehatan semakin tinggi dan secara ekonomi akan mempengaruhi pada tingkat produktivitas biaya perawatan yang tinggi akibat banyaknya yang terdampak. Dibutuhkan penanganan yang serius dan kebijakan yang tegas dan tepat sasaran untuk menyelesaikan krisis ekonomi tersebut. Seruan untuk pemberlakuan *social distancing* mempunyai dampak yang tidak sekadar menjauhkan hubungan fisik manusia namun juga mengganggu perilaku ekonomi masyarakat. Namun, pilihan untuk *social distancing* dinilai lebih baik daripada keputusan untuk *lockdown*. Wacana *lockdown* dapat membuat laju perekonomian semakin berat. Tingkat konsumsi melemah yang mempengaruhi beberapa indikator penopang ekonomi. Pasokan bahan pangan dan kebutuhan yang menurun mengakibatkan harga naik. Hal ini akan menimbulkan kelangkaan barang yang akhirnya akan memicu keresahan sosial. Ditambah lagi dengan sikap-sikap abnormal dalam menyikapi covid-19. Akibatnya pemerintah, tim medis dan para ulama menjadi bahan cacian, bahkan berbagai fitnah. Oleh karena itu

mengkaji internalisasi nilai-nilai Islam dalam menjaga stabilitas ekonomi menjadi sebuah keharusan yang sangat signifikan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam mencari kebenaran informasi yang dibutuhkan. Dituangkan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata. Sumber data penelitian diperoleh dari wawancara kepada masyarakat Sampang khususnya di Kec. Kedungdung Sampang dan observasi langsung kepada obyek yang diteliti.

### **Internalisasi Nilai-Nilai Islam Sebagai Dasar Utama Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Di Masa Pandemi**

Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.<sup>1</sup> Internalisasi (*internalization*) juga diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.<sup>2</sup> Dengan demikian internalisasi nilai-nilai Islam adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama.

Internalisasi nilai-nilai Islam menurut peneliti merupakan dasar utama dalam menjaga stabilitas ekonomi dimanapun dan kapanpun, termasuk dalam masa pandemi ini. Internalisasi nilai-nilai Islam dapat tercipta dengan menjadi pribadi manusia yang mampu merespon kehadiran Corona dengan tepat, tidak keluar dari garis-garis agama Islam, baik kepada pemerintah yang bekerja keras mencari solusi, kepada tim medis sebagai garda terdepan melawan pandemi dan kepada ulama yang mengeluarkan fatwa dengan musyawarah dan istikharahnya.

Kesalahan dalam bertindak dan berucap dalam menghadapi Corona akan berakibat buruk terhadap kondisi ekonomi. Karenanya, merosotnya ekonomi nasional di masa pandemi juga tidak lepas dari banyaknya penyimpangan masyarakat dalam menghadapi musibah Covid-19. Setidaknya ada 3 sampel kuat tindakan buruk masyarakat dalam masa pandemi, sebagaimana hasil wawancara dan observasi peneliti, yaitu:

---

<sup>1</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm, 21.

<sup>2</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm, 256.

## 1. Dalam menilai pemerintah

Saat ini pemerintah sedang berjuang sungguh-sungguh menghadapi Covid-19. Berbagai upaya telah dilakukan baik yang bersifat medis maupun yang non-medis. Bahkan mereka tetap bekerja di saat masyarakat umum berlibur. Mereka rela meninggalkan keluarga untuk kepentingan warga negara Indonesia. Namun apa yang mereka lakukan tidak sesuai dengan respon masyarakat. Meski tujuannya untuk mengamankan masyarakat luas dari ancaman penyakit dan kematian tapi justru respon negatif dan tidak beretika muncul dari berbagai pihak. Ada yang melawan dan menentang aturan pemerintah yang dibuat. Ada yang menghina mereka ketika bertugas. Bahkan ada yang mengklaim melakukan konspirasi jahat. Berbagai berita bohong diviralkan di media sosial untuk menyudutkan mereka.

Sedangkan dalam agama Islam durhaka kepada pemerintah merupakan perbuatan dosa besar, berdasarkan hadits Nabi Muhammad Saw.

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ, وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ, وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي

Artinya: *Barangsiapa taat kepadaku berarti ia telah taat kepada Allah Swt, dan barangsiapa durhaka kepadaku berarti ia telah durhaka kepada Allah Swt, dan barangsiapa taat kepada pemimpinku berarti ia telah taat kepadaku dan barangsiapa durhaka kepada pemimpinku berarti ia telah durhaka kepadaku.*<sup>3</sup>

Pemerintah memang manusia biasa tapi posisinya sebagai wakil Allah Swt. dalam menata hidup manusia di dunia. Mereka menjabat sebagai pemimpin negara berdasarkan pilihan rakyat tapi jangan lupa mereka terpilih tidak lepas dari izin Allah Swt. Sehingga sebuah kesalahan besar jika masyarakat mudah menghujat dan menghينanya. Dampak negatifpun akan terjadi jika tindakan amoral terus dilakukan secara masif oleh rakyat.

Nabi Muhammad Saw. bersabda:

السُّلْطَانُ ظِلُّ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ أكَرَمَهُ اللَّهُ وَمَنْ أَهَانَهُ اللَّهُ

<sup>3</sup> Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah), hlm, 304.

Artinya: *Pemimpin adalah bayangan Allah Swt. di bumi. Barangsiapa memuliakannya, berarti memuliakan Allah Swt. dan barangsiapa yang menghina, berarti menghina Allah SWT.*<sup>4</sup>

Semestinya sebagai warga negara wajib mendukung dengan penuh dan menaati segala peraturan pemerintah. Apalagi apa yang mereka terapkan mendapat legalitas dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan para ulama yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan keilmuannya.

## 2. Dalam merespon tim medis

Tenaga kesehatan dalam melaksanakan tugas sebagai garda terdepan penanganan, pencegahan, dan perawatan pasien Covid-19 merupakan salah satu prajurit yang sangat amat penting saat ini, termasuk dalam memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai protokol kesehatan. Ketika tim medis melaksanakan tugas, banyak stigma negatif dialamatkan kepada mereka. Ada yang menuding tim medis melakukan kerjasama kotor untuk mendapatkan keuntungan materi. Ada yang menyebut itu hanya pengalihan isu penyimpangan pemerintah. Ada yang mengklaim mereka tidak punya hak otoritas untuk memastikan bahayanya Covid-19, karena semuanya dari Allah Swt. Takut kepada Corona berarti menunjukkan imannya tipis dan tidak percaya atas kuasa Allah Swt. Mempercayai menularnya Covid-19 dan merupakan penyakit mematikan berarti tidak meyakini bahwa hidup dan mati kita dari Allah Swt. Begitulah kata mereka.

Sedangkan dalam literatur ilmiah disebutkan dengan jelas bahwa kadang takut kepada selain Allah Swt kadang menjadi wajib bukan haram apalagi disebut tidak beriman, seperti takut ke wabah ini. Sebagaimana disebutkan oleh al-Qarafi:

وَقَدْ يَكُونُ الْخَوْفُ مِنْ غَيْرِ اللَّهِ لَيْسَ مُحَرَّمًا كَالْخَوْفِ مِنَ الْأَسْوَدِ وَالْحَيَّاتِ  
وَالْعَقَّارِبِ وَالظُّلْمَةِ. وَقَدْ يَجِبُ الْخَوْفُ مِنْ غَيْرِ اللَّهِ تَعَالَى كَمَا أَمَرْنَا مِنَ  
الْفِرَارِ مِنْ أَرْضِ الْوَبَاءِ

Artinya: *Terkadang takut pada selain Allah Swt. itu bukan perbuatan yang haram, seperti takut pada Ular, Ular-ular besar, Kalajengking, dan*

---

<sup>4</sup> Muhammad bin Ismail al-Amir al-Shan'ani, *al-Tanwīr Syarh al-Jāmi' al-Shaghīr*, Juz 2, (Riyadh: Dār al-Salam, 2011), hlm. 71.

kegelapan. Dan terkadang takut pada selain Allah diwajibkan, seperti perintah untuk lari dari bumi wabah.<sup>5</sup>

Bahkan otoritas dokter sebagai ahli di bidang kesehatan tidak dapat dipungkiri. Karena setiap bidang ada pakarnya, maka bidang kesehatan adalah para medis ahlinya. Tidak hanya kaum awam yang harus mengakui kebenarannya, ulama fiqihpun banyak yang tidak memutuskan sebuah hukum kecuali sudah ada penjelasan konkrit dari para dokter jika itu berkenaan dengan keahliannya.

Dalam kitab *al-Hitthah Fi al-dzikri al-Shihahi al-Sittah* disebutkan:

وَكَانَ لِكُلِّ فَنٍّ رَجَالٌ يُرْجَعُ إِلَيْهِمْ فِيهِ وَوَضَاعٌ يُسْتَفَادُ مِنْهُمْ التَّعْلِيمُ

Artinya: *Setiap bidang, ada tokoh-tokoh yang menjadi rujukan dan obyek yang berfungsi sebagai pembelajaran.*<sup>6</sup>

Apalagi Nabi Muhammad Saw. sendiri telah memberi *warning* untuk menjahui penyakit-penyakit menular, sehingga ketentuan dari tim medis untuk jaga jarak dan menghindari kerumunan sudah sesuai dengan syara'. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاعُونَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا

Artinya: *Apabila kalian mendengar tentang Tha'un (wabah penyakit) di sebuah tempat, maka janganlah kalian masuk ke dalamnya, dan bila kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar daripadanya.*<sup>7</sup>

Dengan demikian, apa yang dilakukan masyarakat dalam merespon kinerja dokter merupakan tindakan penyimpangan dari koridor agama. Mereka berdosa karena menuduh tanpa dasar. Mereka berdosa karena menyebarkan berita dusta. Mereka berdosa karena menyakiti tim medis. Bahkan berbagai macam fitnah dan tindakan amoral lainnya.

### 3. Dalam menyikapi ulama

Ulama yang menyuarakan pendapatnya mengenai eksistensi Corona dan bahayanya dituduh telah menyesatkan oleh masyarakat. Mereka dianggap ikut andil dalam menyengsarakan rakyat. Mereka dituduh keluar dari garis-

<sup>5</sup> Al-Qarafi, *Anwar al-Baruq fi Anwa'i al-Faruq*, hlm. 237.

<sup>6</sup> Ibnu al-Arzaq, *Badâ'i al-Silki fi Thabâ'i al-Milki*, (Irak: Wizawat al-I'lam, t.t.), hlm. 235.

<sup>7</sup> Al-Munâwī. *Faid al-Qadîr Bisyarhi al-Jâmi' al-Shaghîr*, Juz 1, (Bairut: Dâr al-Ma'rifah, 1972), hlm. 383.

garis kebenaran karena menyetujui dan mendukung ketetapan pemerintah terkait Corona.

Sedangkan sebenarnya ulama sudah dalam posisi yang benar, yaitu memberi pencerahan kepada masyarakat mengenai bahaya Corona di tengah-tengah pengkaburan makna yang dilakukan oleh oknum umat. Sekaligus meluruskan praktik yang benar dan tepat. Serta berada di baris terdepan dalam mengajak kesadaran masyarakat untuk terus berdoa sebagai ikhtiar batin dalam menyelesaikan persoalan pandemi ini.

Dengan demikian, apa yang dilakukan masyarakat hanya berakibat buruk terhadap kehidupannya. Corona yang begitu mamatikan akan lebih mamatikan terhadap kondisi ekonomi masyarakat dengan ulahnya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari hadits Nabi Muhammad Saw:

سَيَأْتِي زَمَانٌ عَلَى أُمَّتِي يَفِرُّونَ مِنَ الْعُلَمَاءِ وَالْفُقَهَاءِ فَيَبْتَلِيهِمُ اللَّهُ بِثَلَاثِ بَلَيَاتٍ أَوْلَاهَا يَرْفَعُ اللَّهُ الْبِرْكَاتَ مِنْ كَسْبِهِمْ وَالثَّانِيَةَ يُسَلِّطُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا ظَالِمًا وَالثَّلَاثَةَ يَخْرُجُونَ مِنَ الدُّنْيَا بِغَيْرِ إِيمَانٍ

Artinya: Akan datang suatu masa pada ummatku, dimana mereka lari dari ulama dan fuqaha kemudian Allah memberi tiga bala kepada mereka, 1. Dihilangkan berkat kasabnya 2. Dikuasai pemimpin dzalim 3. Keluar dari dunia tanpa iman.<sup>8</sup>

Karena itu, internalisasi nilai-nilai Islam sebagai dasar utama dalam menjaga stabilitas ekonomi di masa pandemi benar adanya. Menjadi pribadi yang takwa dengan tidak melakukan perbuatan dosa dan menyimpang adalah kunci sentral dalam menjaga perekonomian nasional bahkan dunia.

Nabi Muhammad Saw. bersabda:

وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالدَّنْبِ يُصِيبُهُ

Artinya: Sesungguhnya seseorang akan dihalangi rizkinya sebab dosa yang dilakukannya.<sup>9</sup>

Untuk mengaktualisasikan ini, maka semestinya masyarakat dalam menghadapi pandemi melakukan hal-hal yang benar dan legal syar'i, sehingga

<sup>8</sup> Abdurrahman bin Abdu al-Salam, *Nuzhah al-Majalis wa Muntakhab al-Nafais*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), hlm. 9.

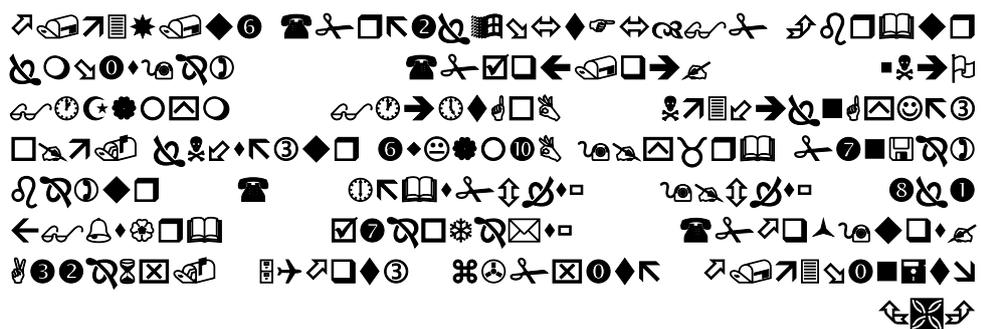
<sup>9</sup> Muhammad Thahir, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunisia: al-Dar al-Tunisia li al-Nasyr, 1984), hlm. 101.

Corona tidak memberi dampak lebih buruk termasuk terhadap kondisi ekonomi. Diantaranya adalah:

a. Taubat

Kehadiran wabah Corona ini telah menjadi sesuatu yang menakutkan bagi umat manusia. karena telah menyerang ribuan nyawa. bahkan telah melemahkan sebagian iman sebagian masyarakat. Sehingga banyak masyarakat bersikap abnormal. Seharusnya dengan kehadirannya dijadikan sebuah i'tibar untuk bertaubat dan muhasabah. Adanya Covid-19 yang melanda negeri ini sangat mungkin karena kesalahan kita diri sendiri dalam memerankan tanggungjawab sebagai hamba Allah Swt. Banyak perintah Islam yang kita abaikan. Banyak waktu dihabiskan dengan bermaksiat kepada-Nya. Sehingga Allah menurunkan Covid-19 ini sebagai peringatan agar kembali pada Allah Swt.

Rasulullah Telah memerintahkan kepada seluruh umat manusia untuk senantiasa beristighfar dan bertaubat kepada Allah SWT.. karena setiap manusia pasti melakukan dosa baik zohiriah maupun batiniah baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Seperti firman Allah Swt.



Artinya: Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat. (QS. Hud: 3).

Ayat diatas menjelaskan bahwa beristighfar dan bertaubat kepada Allah Swt. Akan menyebabkan kebaikan (rizqi). Taubat merupakan meninggalkan maksiat kepada Allah dan kembali ketaatan, karena Allah yang

berhak disembah.<sup>10</sup> Oleh karena itu, dengan merebaknya Covid-19 di belahan dunia menjadi ujian bagi kita. Ujian untuk mengingat kesalahan diri. Dan kembali kepada Allah Swt.

b. Sabar

Secara etika dengan adanya wabah Covid-19 ini kita harus meminta pertolongan kepada Allah dengan sabar. Sabar di sini adalah sebuah teknik dalam menghadapi wabah Corona ini.

Sabar ialah menahan jiwa dari kesulitan.<sup>11</sup> dalam artian sabar ialah menempatkan diri seseorang dalam sikap baik saat ketika menerima bencana. Sama halnya saat dalam menerima kebaikan. Begitu juga dengan saat ini, kita harus bisa menempatkan pada posisi tersebut meskipun dalam sektor ekonomi kita diserang habis-habisan. kita harus tetap bersabar. Karena pada hakikatnya ini adalah ujian untuk bisa bersabar. Padahal sejatinya dengan krisis ekonomi saat ini telah menjadi sesuatu yang sangat istimewa. Karena semakin membuka peluang kepada umat Islam untuk terampuni dosa-dosanya. Berdasarkan hadits Nabi Muhammad saw.

مِنَ الدُّنُوبِ دُنُوبٌ لَا يُكَفِّرُهَا إِلَّا لَهُمْ فِي طَلَبِ الْمَعِيشَةِ

Artinya: *ada dosa yang tidak bisa terhapuskan kecuali dengan dibingungkan dalam mencari bekal hidup.*<sup>12</sup>

Kesabaran saat ini menjadi senjata utama bagi umat Islam dalam menghadapi ujian saat ini. Allah menggambarkan kesabaran dengan banyak derajat, keutamaan dan keistimewaan.

c. Tawakkal

Tawakkal berarti mempercayakan segala urusan kepada Allah Swt; mempercayakan di dalam jaminan rezeki kepada-Nya. Tahap ini terletak sesudah harapan (*raja'*); sebab, masalah itu (yakni, mempercayakan) adalah masalah seseorang yang pertama akan memahami rahmat-Nya. Tawakkal adalah hasil dari kebenaran keimanan melalui pertimbangan yang baik dan

<sup>10</sup> Abdul Hadi bin Hasan Wahby, *al-Taubah Thariqun Ila al-Jannah*, (Riyadh: al-Maqtub al-Ta'wuni Li al-Da'wah wa al-Irsyad wa Tau'iyatil Jaliat bi al-Sulay, 2004), hlm, 16.

<sup>11</sup> Salim Ibn Samir al-Hadromiy, *Kasyifatu al-Saja Fi Syarhi Safinatu al-Naja*, hlm,18.

<sup>12</sup> Muhammad Syathâ, *I'ana al-Thâlibîn*, Juz 4, (Indonesia: Karya Thaha Putra, t.t.), hlm. 36

takdir.<sup>13</sup> Salah satu ciri seseorang benar-benar iman ialah bertawakkal penuh kepada Allah SWT., menyerahkan segala urusannya kepada Allah, tidak mengandalkan kekuatan diri sendiri. Karena pada hakikatnya manusia bukan apa-apa dibandingkan Allah SWT.

Seharusnya dengan munculnya wabah Corona ini manusia bisa mengaktualisasikan sikap tawakkalnya. Artinya tidak hanya mengandalkan usahanya saja, melainkan harus diiringi dengan sikap tawakkal kepada Allah SWT.

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقْنَاكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُوا  
خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

Artinya: *Seandainya kalian semua tawakkal kepada Allah dengan benar-benar tawakkal kepada-Nya niscaya Allah akan memberi rezeki kepada kalian semua, seperti Allah memberi rezeki kepada burung berangkat dalam keadaan lapar dan istirahat dalam keadaan kenyang.*<sup>14</sup>

#### d. Ridha

Saat ini umat manusia sedang dihadapkan pada musibah yang sangat berat yaitu virus Corona. Yang menyebabkan seluruh dunia merasakan dampaknya. tentu Kita sebagai umat Islam harus menyikapinya dengan perspektif Islam. Perspektif agama ini yang akan menyadarkan umat manusia untuk tidak bersikap agresif yang menyimpang dari koridor-koridor Islam. Salah satunya adalah bersikap ridha, yakni menerima segala ujian-ujian yang Allah turunkan kepada kita.

Ridha bermakna mengangkat (dan menghilangkan) kebencian pada *qadha* dan *qadr* Allah dan memandang kepahitan dalam berbagai ketentuannya sebagai sesuatu yang rasanya manis.<sup>15</sup> Tentunya kalau kita tarik perumpamaan pada saat ini, tentu kita harus menghilangkan semua rasa tidak suka kita dengan munculnya Corona ini.

Ini adalah ujian dari Allah Swt. dengan ragam hikmah dan manfaat kepada umatnya. Ini adalah takdir-Nya dengan sejuta rahasia baik kepada yang

<sup>13</sup> Rajab Hadarah, *Akhlaq Tasawuf*, (Tangerang Selatan: Media Kalam, 2020), hlm, 208.

<sup>14</sup> Muhammad Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Dr ibn Hazm), hlm 1602.

<sup>15</sup> Rajab Hadarah, *Akhlaq Tasawuf*, (Tangerang Selatan: Media Kalam, 2020) hlm, 210.

menerima dan ridha. Jangan terlintas dalam akal pikiran kita bahwa ini adalah siksaan dari Allah. Bahkan menyangka bahwa Allah tidak lagi sayang dan pemaaf.

Dalam hikmah disampaikan:

مَنْ ظَنَّ انْفِكَاكَ لُطْفِهِ عَن قُدْرَةِ فَذَلِكَ لِقُصُورِ نَظَرِهِ

Artinya: *Barangsipa mengira terlepasnya sifat kasih sayang Allah Swt. dari takdir-Nya maka yang demikian itu karena kedangkalan cara pandangannya.*<sup>16</sup>

Jadi kesimpulannya, dengan krisisnya ekonomi saat ini bukan siksaan belaka dari Allah Swt. Bukan berarti Allah tidak lagi sayang, pemaaf kepada hambanya. Melainkan ini bukti kecintaan Allah kepada hambanya. Allah akan menguji hamba-hamba-Nya apabila Allah mencintai hamba-Nya.

## Penutup

Di balik munculnya Covid-19, internalisasi nilai-nilai Islam perlu diaktualisasikan dengan baik sebagai kewajiban diri menjadi hamba Allah Swt. Kehadiran Kehadiran Corona harusnya dianggap sebagai peringatan dari Allah Swt. atas segala penyimpangan yang selama ini dilakukan, namun faktanya banyak masyarakat yang lupa diri dan menuduh berbagai pihak sebagai biang kerok di belakang kemunculannya. Pemerintah yang bekerja keras mencari solusi wajib ditaati, namun realitasnya justeru diklaim telah melakukan konspirasi jahat. Tim medis sebagai garda terdepan melawan pandemi harus didukung, tapi kenyataannya justeru difitnah menjadikan Corona sebagai ladang bisnis. Ulama yang mengeluarkan fatwa dengan musyawarah dan istikharahnya wajib dihormati, tapi banyak masyarakat yang mengatakan ulama telah menyesatkan umat. Internalisasi nilai-nilai Islam yang baik merupakan dasar utama dalam menjaga stabilitas ekonomi. Karena ketakwaan adalah solusi segala problematika umat, sedangkan durhaka merupakan batu sandungan dalam roda kehidupan termasuk perekonomian.

---

<sup>16</sup> Shalâh Abdu al-Tawwâb Sa'dâwi, *Mukhtashar Syurûh al-Hikam al-'Athâiyah*, (t.t.: Dâr alFadhilah, t.t.), hlm. 135.

### Daftar pustaka

- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada: 2006.
- Al-Arzaq, Ibnu. *Badâ'î al-Silki fi Thabâ'î al-Milki*. Irak: Wizawat al-I'lam, t.t.
- Al-Damasyki, Umar Ibn Katsir. *Tafsir ibnu Katsir*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Al-Hadromiy, Salim Ibn Samir. *Kasyifatu al-Saja Fi Syarhi Safinatu al-Naja*.
- Al-Jauziyah, Ibnu al-Qoyyi. *Indahnya Sabar, bekal sabar agar tidak pernah habis*. Maghfiroh Pustaka.
- Al-Munâwi. *Faid al-Qadîr Bisyarhi al-Jâmi' al-Shaghîr*, Juz 1. Bairut: Dâr al-Ma'rifah, 1972.
- Al-Qarafi. *Anwar al-Baruq fi Anwâ'î al-Faruq*.
- Al-Shan'abi, Muhammad bin Ismail al-Amir. *al-Tanwîr Syarh al-Jâmi' al-Shaghîr*, Juz 2. Riyadh: Dâr al-Salam, 2011.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ghazali, Muhammad, *Ihyâ' Ulum al-Din*. Beirut: Dr Ibn Hazm.
- Hadarah, Rajab. *Akhlak Tasawuf*. Tangerang Selatan: Media Kalam, 2020.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Saenong, Farid F. Dkk. *Fikih Pandemi Beribadah Di Masa Wabah*. Jakarta Selatan: Nuo Publishing, 2020.
- Sa'dâwi, Shalâh Abdu al-Tawwâb. *Mukhtashar Syurûh al-Hikam al-'Athâiyyah*. t.t.: Dâr al-Fadhilah.
- Syathâ, Muhammad. *I'annah al-Thâlibîn*, Juz 4. Indonesia: Karya Thaha Putra.
- Tahir, Muhammad. *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunisia: al-Dar al-Tunisia li al-Nasyr, 1984.
- Wahby Hasan, Abdul Hadi bin. *al-Taubah Thariqun Ilâ al-Jannah*. Riyadh: Al-Maqtab al-Ta'wuni Li al-Da'wah wa al-Irsyad wa Tau'iyatil Jaliat bi al-Sulay, 2004.